

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian Tentang Model Pembelajaran

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Soekamto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.<sup>22</sup>

Arends dalam Aris Shoimin juga menyatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Artinya istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolaannya.<sup>23</sup>

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode dan prosedur. Model pembelajaran

---

<sup>22</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

<sup>23</sup> *Ibid*

mempunyai empat ciri khusus, yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup> 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu acuan, pedoman, dan pegangan guru dalam mengkondisikan dan merancang pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Adapun fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

## **2. Kajian tentang *Discovery Learning***

### **a. Pengertian *Discovery Learning***

Metode penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund, *discovery* adalah proses mental di mana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip yang dimaksud dengan proses mental tersebut adalah mengamati, mencerna, mengerti,

---

<sup>24</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 24

menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, memuat kesimpulan dan sebagainya. *Discovery Learning* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri. Penggunaan teknik *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

Apabila ditinjau dari katanya, *discovery* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran.<sup>26</sup>

Menurut Masarudin Siregar bahwa *discovery by learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar-mengajar. Proses belajar dapat menemukan

---

<sup>25</sup> Yoto, Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 109-110

<sup>26</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 29-30

sesuatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran. Jika ternyata ditemukan kesulitan di tengah-tengah proses pembelajaran, guru bertugas memberikan arahan dan bimbingan guna memecahkan persoalan yang dihadapi para anak didik. Dalam konteks ini, menemukan sesuatu berarti mereka mengenal, menghayati, dan memahami sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya agar dapat dijadikan bahan pelajaran dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih menggairahkan.<sup>27</sup>

*Discovery strategy* banyak diterapkan di berbagai sekolah yang menekankan pada pengembangan diri (*self development*). Penerapan ini membutuhkan keseriusan dari pihak guru dan anak didik dalam merealisasikan. Mulyasa, seorang pakar kurikulum, menyatakan bahwa *discovery strategy* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran lebih diproyeksikan daripada hasil yang hendak dicapai melalui perwujudan pembelajaran. Apalagi, proses pembelajaran ini tidak menekankan agar para anak didik dapat segera menguasai materi yang diajarkan, melainkan lebih menekankan pada pemahaman mereka, sehingga

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 30-31

memberikan keyakinan utuh bagi pengembangan intelektual mereka selanjutnya.<sup>28</sup> Jadi, *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dalam belajar dan dapat menemukan konsep suatu materi Fikih.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:<sup>29</sup>

Kelebihan Model *Discovery Learning*

- 1) Mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan peserta didik
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik.
- 4) Mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing
- 5) Mampu mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar giat
- 6) Membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 32

<sup>29</sup> Yoto, Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 110-111

- 7) Model ini berpusat pada peserta didik tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan

#### Kelemahan Model *Discovery Learning*

- 1) Pada peserta didik harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
- 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan model ini akan kurang berhasil
- 3) Bagi guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pembelajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan
- 4) Dengan model ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan
- 5) Model ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif

#### c. Langkah-langkah *Discovery Learning*

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, langkah-langkah *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

##### 1) *Simulation*

Guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

---

<sup>30</sup> Ilahi, *Pembelajaran Discovery...*, hal. 87-88

## 2) *Problem Statement*

Dalam hal ini, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, bombing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.

## 3) *Data Collection*

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan lain sebagainya.

## 4) *Data Processing*

Semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasi dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu, serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

## 5) *Verification*

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bias terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.

### 6) *Generalization*

Dalam tahap *generalization*, anak didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

## 3. Kajian Tentang Motivasi

### a. Pengertian Motivasi

Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “*motif*” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>31</sup>

Motif dapat juga dikatakan daya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk melalui serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hal. 73

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 93



Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman A.M. “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, terkandung tiga elemen penting, diantaranya adalah:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut (bersangkut paut) dengan persoalan

gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.<sup>33</sup>

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>34</sup>

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal. 74

<sup>34</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 174

pesrta didik-pesrta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.<sup>35</sup>

Jadi dapat disimpulkan motivasi belajar adalah perubahan sikap psikis yang terjadi di dalam diri seseorang yang mempunyai peranan menambah gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

b. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis pesrta didik. Dimiyati dan Mudjiyono mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni:<sup>36</sup>

- 1) Cita-cita dan Aspirasi Pesrta didik. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar pesrta didik baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan Pesrta didik. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya.

---

<sup>35</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23

<sup>36</sup>Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 97-99

Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

- 3) Kondisi Peserta didik. Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang peserta didik yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang peserta didik yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
- 4) Kondisi Lingkungan Peserta didik. Lingkungan peserta didik dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para peserta didik.

#### c. Bentuk Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar bagi si peserta didik itu sendiri, motivasi sangat dibutuhkan dan sangat penting dalam proses pembelajaran. Disinilah tugas seorang guru sebagai motivator si peserta didik agar lebih termotivasi untuk belajar di dalam kelas. Bentuk motivasi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :<sup>37</sup>

##### 1) Model Motivasi ARCS

Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh Keller dan Kopp (1987) sebagai jawaban pertanyaan

---

<sup>37</sup> Ekacurdh geograf, *Model Motivasi ARCS* dalam (<http://ekacurdhgeograf.blogspot.co.id>) di akses pada 29 Juli 2017 pukul 12.30

bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction* dengan akronim ARCS.

Dalam proses belajar dan pembelajaran ke empat kondisi motivasional tersebut sangat penting dipraktikkan untuk terus dijaga sehingga motivasi siswa terpelihara selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung.

a) *Attention* (perhatian)

Muncul didorong rasa ingin tahu, rasa ingin tahu seseorang dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks. Ada beberapa strategi untuk merangsang minat dan perhatian, yakni :

- (1) Gunakan metode penyampaian yang bervariasi
- (2) Gunakan media untuk melengkapi pembelajaran.
- (3) Gunakan humor dalam penyajian pembelajaran.
- (4) Gunakan peristiwa nyata, anekdot dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang diutarakan.
- (5) Dan gunakan tehnik bertanya melibatkan siswa.

b) *Relevance* (relevansi)

Menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Ada tiga strategi yang bisa digunakan untuk menunjukkan relevansi dalam pembelajaran:

- (1) Sampaikan kepada siswa apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pembelajarn.
- (2) Jelaskan manfaat pengetahuan/keterampilan yang akan dipelajari.
- (3) Berikan contoh, latihan/tes yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa atau profesi tetentu.

c) *Confidence* (kepercayaan diri)

Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat dengan lingkungan. Motivasi akan meningkatkan sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Ada sejumlah srategi untuk meningkatkan kepercayaan diri:

- (1) Meningkatkan harapan siswa untuk behasill dengan memperbanyak pengalaman berhasil.
- (2) Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut mempelajari banyak konsep sekaligus.
- (3) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan untuk berhasil.

- (4) Menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan ditangan siswa.
- (5) Tumbuh kembang kepercayaan diri siswa dengan pernyataan-oernyataan yang membangun.
- (6) Berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar siswa mengetahui sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar mereka.

d) *Satisfaction* (kepuasaan)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, siswa aqkan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa, siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Ada sejumlah strategi untuk mecapai kepuasan, yakni:

- (1) Gunakan pujian secara verbal, umpan balik yang informatif,bukan ancaman tu sejenisnya.
- (2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk segera menggunakan/mempraktekan pengetahuan yang baru dipelajari.
- (3) Minta kepada siswa yang telah menguasai untuk membantu teman-temanya yang belum berhasil.
- (4) Bandingkan prestasi siswa dengan prestasinya sendiri dimasa lalu dengan suatu standar tertentu, bukan dengan siswa lain.

#### 4. Kajian Tentang Hasil Belajar

##### a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>38</sup>

Belajar merupakan suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Dimana tujuan dari belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi individu yang seutuhnya.<sup>39</sup>

Belajar menurut Skinner adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.<sup>40</sup> Sedangkan belajar menurut Gagne merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.<sup>41</sup>

Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar.<sup>42</sup>

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang

---

<sup>38</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Meningkatkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Perss. 2013), hal., 134

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*,... hal. 21

<sup>40</sup>Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*,... hal., 9

<sup>41</sup>*Ibid*,... hal. 10

<sup>42</sup>Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), hal. 17



terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang peserta didik yang mengikuti suatu pendidikan diadakan penilaian terhadap hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang peserta didik sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut prestasi belajar.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>43</sup> Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut :

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

---

<sup>43</sup> *Ibid*,...hal.22

- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motoric, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan peilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>44</sup>

## 5. Kajian hakikat Fikih

### a. Hakikat Fikih

Fikih maknanya pada *loghat* (asal bahasa) ialah faham.<sup>45</sup> Adapun pengertian fikih menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Abdul Wahhab Khallaf berpendapat Fikih adalah "hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci"<sup>46</sup>.

---

<sup>44</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2014)

<sup>45</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 15

- 2) Menurut A. Syafi'i Karim Fikih ialah "suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat *amaliah* (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut"<sup>47</sup>.
- 3) Menurut ulama syari'ah "Fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci atau detail"<sup>48</sup>.

Jadi bidang studi fikih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum-hukum syari'ah Islam dari dalil-dalil secara terinci.

Syariah merupakan dasar atau landasan dari fikih, sedangkan fikih merupakan pemahaman dan penjabaran dari syariah. Konsekuensi dari hal itu adalah bahwa fikih tidak boleh bertentangan dengan syariah dan fikih tidak boleh menghapus ketentuan syariah.<sup>49</sup> Sebagai contoh syariah dalam hal mengerjakan sholat orang Islam disyari'atkan mengerjakan wudlu terlebih dahulu dengan syari'at Allah dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ....

Artinya :

---

<sup>46</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Garfindo Persada, 2000)

<sup>47</sup> A. Syafi'i Karim, *Fikih - Ushul Fikih*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

<sup>48</sup> Imam Muhammad Abu Zahroh, *Ushul Fikih*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Arobi, t.th), hlm. 5

<sup>49</sup> Heri Rusdi, *Kaitan Syariah dengan Fikih*, dalam (<http://herirusdi.blogspot.co.id>) di akses pada 12 Juni 2017 pukul 10.20

“ *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu, dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah mukamu, kepalamu, dan (basuh) kakimu sampai dengan mata kaki...* “ (QS. Al-Maidah : 6)

Untuk mengerjakan wudlu, para Imam Madzhab sepakat bahwa membasuh muka, membasuh kedua tangan, dan kedua kaki serta menyapu kepala adalah keempat hal yang harus dikerjakan sebagai rukun wudlu. Hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai kadar seberapa bagian kepala yang harus disapu. Demikian sebagai contoh hasil ijtihad para *Fuqaha* terhadap ketentuan. Syari’at. Hasil ijtihad itu disebut Fikih.<sup>50</sup>

Mata Pelajaran Fikih merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>51</sup>

Syari’at Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran fikih cakupannya sangat luas sekali. Oleh karena itu dalam setiap jenjang pendidikan Islam, pembelajaran fikih memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Pembagian materi-materi pembelajaran fikih dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan

---

<sup>50</sup> Heri Rusdi, *Kaitan Syariah dengan Fikih...*, dalam (<http://herirusdi.blogspot.co.id>)

<sup>51</sup> *Departemen Agama RI, Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 46

dengan tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syari'at Islam oleh anak didik seperti yang sudah disyari'atkan agama Islam. Namun materi pembelajaran fikih dalam setiap jenjang, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA masih memiliki keterkaitan yang saling berhubungan.

Sedangkan pembelajaran Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran agama yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>52</sup>

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

---

<sup>52</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 20

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>53</sup>

Sedang pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>54</sup>

Pembelajaran fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah sangat penting untuk mengajarkan anak agar mengerti ketentuan hukum Islam dan mengetahui tata cara dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Pembelajaran fikih penting diajarkan kepada anak agar mereka mengetahui ketentuan hukum Islam sejak dini.

---

<sup>53</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasannya, hlm. 2

<sup>54</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

### c. Ruang Lingkup Materi Fikih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>55</sup>

Materi fikih yang diajarkan untuk anak Madrasah Ibtidaiyah tidak fikih ibadah saja. fikih ibadah lebih menjelaskan tentang bagaimana cara ibadah kepada Allah dengan benar sedangkan fikih muamalah adalah fikih yang menerangkan tentang tata cara melakukan hubungan dengan manusia sesuai tuntunan syariah Islam agar kita tidak keluar sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Alfiyatus Sholekhah dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Discovery dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas VIII MTsN Kanigoro Kras Kediri

---

<sup>55</sup> *ibid*,... hlm. 63

Tahun Pelajaran 2013/2014.”<sup>56</sup> Rumusan masalah pada penelitian terdahulu adalah adakah pengaruh metode discovery dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas VIII MTsN Kanigoro Kras Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode penelitian menggunakan pola penelitian eksperimen semu, teknik analisa data dengan uji t. Hasil penelitian terdahulu adalah ada pengaruh yang signifikan pembelajaran metode discovery dalam pembelajaran Matematika terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII MTsN Kanigoro Kras Kediri tahun pelajaran 2013/2014. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian. Selain itu perbedaannya peneliti terdahulu meneliti mengenai kemampuan berpikir kreatif sedangkan pada penelitian ini akan meneliti mengenai motivasi dan hasil belajar.

2. Khoirul Arifin dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.”<sup>57</sup> Rumusan masalah pada penelitian terdahulu adalah 1) Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran guided discovery terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung, 2) Seberapa besar pengaruh

---

<sup>56</sup> Alfiyatus Sholekhah, *Pengaruh Metode Discovery dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas VIII MTsN Kanigoro Kras Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

<sup>57</sup> Khoirul Arifin, *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)



penggunaan model pembelajaran guided discovery terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Metode penelitian menggunakan pola penelitian eksperimen semu, teknik analisa data dengan uji t. Hasil penelitian terdahulu adalah 1) Ada pengaruh model pembelajaran guided discovery (penemuan terbimbing) terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung, 2) Pengaruh model pembelajaran guided discovery (penemuan terbimbing) terhadap hasil belajar peserta didik termasuk dalam kategori tergolong sedang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran yang digunakan subyek dan lokasi penelitian.

3. Siti Cholifatul Indah dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII MTsN Karangrejo.”<sup>58</sup> Rumusan masalah pada penelitian terdahulu adalah 1) Bagaimana deskripsi tentang model discovery learning dalam pembelajaran di kelas VIII MTsN Karangrejo. 2) Apakah ada pengaruh signifikan model pembelajaran discovery learning terhadap keaktifan peserta didik kelas VIII MTsN Karangrejo, 3) Apakah ada pengaruh signifikan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTsN Karangrejo. Metode penelitian menggunakan pola penelitian eksperimen

---

<sup>58</sup> Siti Cholifatul Indah, *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII MTsN Karangrejo*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

semu, teknik analisa data dengan uji t. Hasil penelitian terdahulu adalah 1) Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran discovery learning terhadap keaktifan peserta didik kelas VIII MTsN Karangrejo, 2) Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar Matematika peserta didik kelas VIII MTsN Karangrejo. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran yang digunakan.

Berikut tabel perbedaan penelitian terdahulu:

Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Alfiyatus Sholekhah: Pengaruh Metode <i>Discovery</i> dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Kelas VIII MTsN Kanigoro Kras Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014.	1. Sama-sama menggunakan model <i>Discovery Learning</i>	1. Subyek Lokasi penelitian 2. Materi pelajaran dan mata pelajaran 3. Output yang diteliti
Khoirul Arifin: Pengaruh Model Pembelajaran <i>Guided Discovery</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.	1. Sama-sama menggunakan model <i>Discovery</i> 2. Sama-sama meneliti hasil belajar peserta didik	1. Subyek Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran berbeda
Siti Cholifatul Indah: "Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII MTsN Karangrejo.	1. Sama-sama menggunakan model <i>Discovery Learning</i> 2. Sama-sama meneliti hasil belajar peserta didik	1. Subyek Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran berbeda

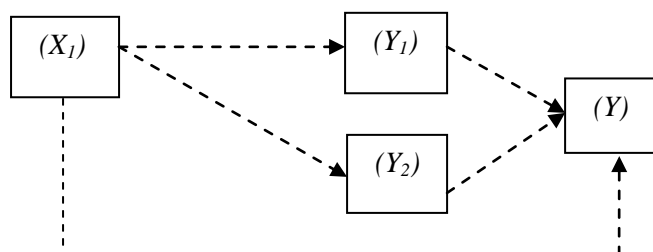
**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

Di dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Walaupun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model *Discovery Learning*. Namun demikian anantara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, mata pelajaran, dan tujuan yang hendak dicapai.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian dibuat untuk mempermudah mengetahui pengaruh antara variabel. Berdasarkan observasi, metode ceramah yang sering digunakan guru dalam pembelajaran membuat peserta didik merasa bosan dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, perlu digunakan model-model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif. Penulis mengangkat masalah tentang pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik MI Manba'ul 'Ulum Buntaran.

Dari pemaparan kerangka berfikir diatas, dapat digambarkan pada skema dibawah ini:



**Bagan 2.1 Kerangka Penelitian**

Pada bagan 2.1 tentang kerangka penelitian maka pada saat guru melakukan pembelajaran fikih di kelas guru lebih aktif dalam menjelaskan dan peserta didik lebih pasif dengan hanya mendengarkan sehingga motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan membuat peserta didik lebih aktif daripada guru maka model pembelajaran yang sesuai adalah model *discovery learning* (X). Sehingga peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi ( $Y_1$ ) dan hasil belajar ( $Y_2$ ) fikih.